

**IDENTITAS AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL (BANTEN)
DAN NON-LOKAL (MODERN) PADA PERANCANGAN
GEDUNG PENDOPO BUPATI SERANG**

**Studi Preseden:
Kantor Walikota Pontianak
Kantor Bupati Solok Selatan**

TESIS DESAIN



Oleh:

**Pilar Saga Ichsan
2016841013**

Pembimbing:

Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.

Ko-Pembimbing:

Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IDENTITAS AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL (BANTEN) DAN
NON-LOKAL (MODERN) PADA PERANCANGAN GEDUNG PENDOPO
BUPATI SERANG**

**Studi Preseden:
Kantor Walikota Pontianak
Dan Kantor Bupati Solok Selatan**



Oleh:

**Pilar Saga Ichsan
2016841013**

Persetujuan Untuk Sidang Tesis pada:

Agustus 2021

Pembimbing :

Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.

Ko-Pembimbing :

Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

PROGRAM MAGISTER ARSITEKTUR

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
AGUSTUS 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN
UJIAN TESIS**

**IDENTITAS AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL (BANTEN) DAN
NON-LOKAL (MODERN) PADA PERANCANGAN GEDUNG PENDOPO
BUPATI SERANG**

**Studi Preseden:
Kantor Walikota Pontianak
Dan Kantor Bupati Solok Selatan**



Oleh:

**Pilar Saga Ichsan
2016841013**

Pembimbing Utama : Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.

Ko-Pembimbing : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.

Penguji 1 : Dr. Rumiati Rosaline Tobing, Ir., MT.

Penguji 2 : Dr. Harastoeti Dibyo Hartono, Ir., MSA.

Penguji 3 : Dr. Y. Karyadi Kusliansjah, Ir., MT.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
SEPTEMBER 2021**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Pilar Saga Ichsan
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016841013
Program Studi : Magister Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

**IDENTITAS AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL (BANTEN) DAN
NON-LOKAL (MODERN) PADA PERANCANGAN GEDUNG PENDOPO
BUPATI SERANG**

**(Studi Preseden: Kantor Walikota Pontianak Dan Kantor Bupati Solok
Selatan)**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : Agustus 2021


1E377AJX339238690

Pilar Saga Ichsan

**IDENTITAS AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL (BANTEN)
DAN NON-LOKAL (MODERN) PADA PERANCANGAN
GEDUNG PENDOPO BUPATI SERANG**

**Pilar Saga Ichsan (NPM : 2016841013)
Pembimbing : Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.
Ko-Pembimbing : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.
Magister Arsitektur
Bandung
September 2021**

ABSTRAK

Idealnya, bentuk bangunan selaras dengan fungsi yang diwadahnya. Terlebih lagi pada bangunan pemerintahan yang memiliki nilai simbolik yang penting. Sayangnya, bentuk bangunan – bangunan pemerintahan yang ada di Indonesia justru dinilai tidak representatif. Fenomena ini mungkin saja disebabkan semakin menurunnya aspek lokalitas dan hilangnya identitas arsitektur lokal akibat globalisasi. Perkembangan arsitektur di suatu daerah mempengaruhi perkembangan budaya daerah terkait, dengan mulai ditinggalkannya unsur lokalitas arsitektur maka seiring waktu unsur lokalitas tersebut akan punah. Berangkat dari permasalahan dan fenomena tersebut, menghasilkan isu yang cukup penting khususnya akulturasi bangunan pemerintahan yang dapat mencirikan lokalitas dari sebuah tempat. Sehingga penelitian yang dilakukan ini menjadi sangat penting untuk menjawab bagaimana untuk menghasilkan konsep lokal dan modern yang tepat terhadap perencanaan gedung Pendopo Kabupaten Serang yang mencirikan konteks lokal sosial – budaya dari masyarakat Banten.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang ragam bentuk akulturasi arsitektur lokal dan modern pada gedung pemerintahan yang ditinjau dari aspek ragam bentuk akulturasi dan dominasi arsitektur yang terjadi pada aspek lokalitas dan modernitas sehingga dapat dipahami untuk selanjutnya dapat diimplementasikan pada desain gedung pemerintahan Pendopo Bupati Serang.

Teori yang diterapkan pada kajian ini merujuk pada (1) teori dan budaya arsitektur Banten, (2) teori ragam bentuk akulturasi arsitektur, (3) teori fungsi, bentuk dan makna (fbm), (4) teori *ordering principle*, (5) teori *archetypes*, (6) teori arsitektur modern dan (7) teori arsitektur gedung pemerintahan. Disamping itu metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, kualitatif, dan interpretatif yang dapat digunakan dalam melakukan telaah dan penelusuran mendalam terhadap objek studi preseden yaitu gedung pemerintahan Walikota Pontianak dan gedung pemerintahan Bupati Solok.

Hasil penelitian terhadap teori dengan metode yang telah dijabarkan ini akan melihat dominasi yang terjadi antara arsitektur modern dan arsitektur lokal sehingga dapat dilanjutkan menjadi pedoman desain yang spesifik serta dapat diterapkan pada simulasi desain perancangan gedung Pendopo Bupati Serang dengan baik.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat akan pentingnya lokalitas dalam membangun dan melestarikan budaya dan arsitektur lokal serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan arsitektur yang telah ada baik bagi akademik maupun praktisi dan memberi kontribusi yang positif bagi pemerintah daerah setempat dalam menyusun peraturan daerah.

Kata Kunci: Identitas, Akulturasi Arsitektur, Lokal (Baten), Non – Lokal (Modern).

**THE IDENTITY OF LOCAL ARCHITECTURAL ACCULTURATION (BANTEN)
AND NON-LOCAL (MODERN) IN THE DESIGN OF THE PENDOPO REGENCY
BUILDING OF SERANG**

**Pilar Saga Ichsan (NPM : 2016841013)
Adviser : Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT.
Co-Adviser : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT.
Magister of Architecture
Bandung
September 2021**

ABSTRACT

Ideally, the shape of the building is in harmony with the function it contains. Moreover, in government buildings that have important symbolic values. Unfortunately, the form of government buildings in Indonesia is considered not representative. This phenomenon may be due to the declining aspects of locality and the loss of local architectural identity due to globalization. The development of architecture in an area influences the development of the culture of the region, with the abandonment of the element of the architectural locality over time the element of the locality will become extinct. Based on these problems and phenomena, it produces quite important issues especially the acculturation of government buildings that can characterize the locality of a place. So that the research conducted is very important to answer how to produce local and modern concepts that are appropriate to the Serang Regent building design that characterizes the local socio-cultural context of the people of Banten.

The purpose of this study is to discuss various forms of local and modern architectural acculturation in the government buildings in terms of various forms of acculturation and architectural dominance that occur in aspects of locality and modernity so that it can be understood to further be applied to the concept of Serang Regent building design.

The theory applied in this study refers to (1) the cultural and architectural theory of Banten, (2) the theory of various forms of architectural acculturation, (3) the theory of function, form, and meaning, (4) the ordering principle theory, (5) the archetypes theory, (6) modern architectural theory and (7) architecture of government buildings theory. Besides that, the methods used in this research are descriptive, qualitative, and interpretative that can be used in conducting studies and in-depth searches of the object the precedent studies that are Pontianak mayor government building and Solok regent government building.

The results of research on objects from the theory and methods that have been described will see the dominance that occurs between modern architecture and local architecture so that it can be continued to be a specific design guideline and can be applied to the simulation of the Serang regent building design.

The benefits of this research are expected to be able to contribute to the community on the importance of locality in building and preserving local culture and architecture and can also add to the existing architectural knowledge from academics and practitioners and can make a positive contribution to local governments in developing local regulations.

Keywords: Identity, Acculturation of Architecture, Local (Banten), Non – Local (Modern).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan penelitian ini dengan baik. Penelitian ini disusun dalam rangka untuk dapat mengikuti Sidang Tesis, Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap aspek-aspek sintesis dalam arsitektur dengan berbagai macam ragam melalui penelitian yang berjudul:

‘Identitas Akulturasi Arsitektur Lokal (Bantaen) Dan Non-Lokal (Modern) Pada Perancangan Gedung Pendopo Bupati Serang’

Penelitian tesis ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa perhatian dan bantuan dari semua pihak yang telah mendukung mulai dari proses awal hingga penyelesaian dan tak lupa pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT. selaku Dosen Pembimbing yang di dalam berbagai kesibukan dapat menyempatkan diri membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran yang sangat berharga bagi penulisan tesis ini;
2. Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT. selaku Dosen Pembimbing yang di dalam berbagai kesibukan dapat menyempatkan diri membimbing dan mengarahkan serta memberi petunjuk dan saran yang sangat berharga bagi penulisan tesis ini;
3. Dr. Rumiati Rosaline Tobing, Ir., MT. selaku Dosen Penguji yang telah mendukung dan memberikan masukan serta arahan yang sangat berharga bagi penyempurnaan penulisan tesis ini;
4. Dr. Harastoeti Dibyo Hartono, Ir., MSA. selaku Dosen Penguji yang telah mendukung dan memberikan masukan serta arahan yang sangat berharga bagi penyempurnaan penulisan tesis ini;

5. Dr. Y. Karyadi Kusliansjah, Ir., MT. selaku Dosen Penguji yang telah mendukung dan memberikan masukan serta arahan yang sangat berharga bagi penyempurnaan penulisan tesis ini;
6. Kedua orang tua, Ibu Hj. Ratu Tatu Chasanah, S.E., M.Ak. dan Ayah Dr. Ir. H. John Chaidir yang selama ini telah menjadi inspirasi sekaligus memberikan motivasi dan dukungan secara penuh dalam menempuh akademik dari sejak kecil hingga saat ini.
7. Istri Hj. Rd. Roro Truetami Ajeng Soediotomo, S.H., M.Kn. dan anak tercinta Filosofia Az Zahra Ichsan yang menjadi semangat selama menyelesaikan program pasca sarjana ini.
8. Humas Kantor Walikota Pontianak dan Kantor Bupati Solok Selatan yang di dalam berbagai kesibukan dapat menyempatkan diri untuk diwawancarai dan kesediaan untuk diambil foto dan data dari setiap ruang di dalam kantor yang sangat berharga bagi penulisan tesis ini;
9. Pengelola Perpustakaan Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan yang telah bersedia memberikan izin untuk mempergunakan berbagai referensi yang sangat berharga bagi penulisan tesis ini;
10. Bapak Danang selaku admin program magister yang telah banyak membantu proses administrasi sidang akhir.

Semoga Tuhan yang Maha Esa senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya berlimpah bagi beliau-beliau yang tersebut di atas. Sangat disadari dalam tesis ini terdapat banyak kekurangan oleh karena itu semua saran dan kritik penulis terima dengan lapang dada demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Akhirnya harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat dan perkembangan arsitektur di Indonesia pada umumnya, meniscikan khasanah ilmu serta bermanfaat bagi masyarakat akademisi pada khususnya.

Tangerang Selatan, September 2021

Penulis

Pilar Saga Ichsan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

ABSTRAK

ABSTRACT

KATA PENGANTARi

DAFTAR ISIiii

DAFTAR GAMBARvii

DAFTAR TABELxiii

BAB 1

PENDAHULUAN1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah4

1.3 Pertanyaan Penelitian 4

1.4 Tujuan Penelitian4

1.5 Manfaat Penelitian5

1.6 Ruang Lingkup Penelitian5

1.7 Batasan Penelitian6

1.8 Metoda dan Langkah-langkah Penelitian6

1.9 Kerangka Penelitian9

1.10 Sistematika Pembahasan10

BAB 2

TINJAUAN TEORI11

2.1 Teori Dan Penelusuran 11

2.2	Lokalitas Dan Globalitas Dalam Arsitektur	18
2.2.1	Lokalitas Dalam Arsitektur	18
2.2.2	Globalitas Dalam Arsitektur	21
2.3	Akulturasasi Budaya dan Arsitektur	23
2.4	Konsep Arsitektur Lokal Banten	27
2.4.1	Arsitektur Masjid Agung Banten	26
2.4.2	Arsitektur Keraton Kaibon	30
2.5	Budaya Masyarakat Banten	34
2.6	Arsitektur Modern	34
2.6.1	Karakteristik Arsitektur Modern	33
2.6.2	Pemahaman Bentuk dan Ruang dalam Arsitektur Modern	38
2.6.2.1	Bentuk Pada Arsitektur Modern	40
2.6.2.2	Ruang Pada Arsitektur Modern	40
2.7	Arsitektur Gedung Pemerintahan	41
2.7.1	Latar Belakang Berdirinya Walikota dan Bupati	42
2.7.2	Kriteria Ekspresi Arsitektur Gedung Walikota dan Bupati.....	43

BAB 3

STUDI PRESEDEN	53
3.1 Kantor Walikota Pontianak	53
3.1.1 Konsep Tapak	54
3.1.2 Konsep Massa Bangunan	56
3.1.3 Konsep Susunan Ruang	56
3.1.4 Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)	58
3.1.5 Konsep Struktur dan Konstruksi	59

3.1.6 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi	61
3.1.7 Rangkuman Kesimpulan	64
3.2 Kantor Bupati Solok Selatan	66
3.2.1 Konsep Tapak	67
3.2.2 Konsep Massa Bangunan	67
3.2.3 Konsep Susunan Ruang	68
3.2.4 Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)	69
3.2.5 Konsep Struktur dan Konstruksi	70
3.2.6 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi	71
3.2.7 Rangkuman Kesimpulan	71

BAB 4

ANALISA PEDOMAN PERANCANGAN	75
4.1 Analisis Gedung Walikota Pontianak	75
4.1.1 Konsep Arsitektur Dan Kebudayaan Pontianak	75
4.1.2 Konsep Bentuk Pada Kantor Walikota Pontianak	82
4.1.2.1 Analisis Teori <i>Archetypes</i>	82
4.1.2.2 Analisis Teori <i>Ordering Principle</i>	86
4.1.2.3 Rangkuman Kesimpulan	91
4.2 Analisis Gedung Bupati Solok Selatan	95
4.2.1 Konsep Arsitektur Dan Kebudayaan Solok Selatan	95
4.2.2 Konsep Bentuk Pada Gedung Bupati Solok Selatan	105
4.2.2.1 Analisis Teori <i>Archetypes</i>	105
4.2.2.2 Analisis Teori <i>Ordering Principle</i>	108
4.2.2.3 Rangkuman Kesimpulan	113

BAB 5

PEDOMAN PERANCANGAN GEDUNG PENDOPO BUPATI SERANG	117
---	------------

BAB 6

IMPLEMENTASI DESAIN GEDUNG PENDOPO BUPATI SERANG	125
---	------------

6.1 Landasan Desain	125
6.1.1 Arsitektur Lokal	125
6.1.2 Gedung Pendopo Kabupaten Serang	129
6.2 Konsep Dan Implementasi Konsep Akulturasi Lokal Dan Modern Pada Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	130
6.2.1 Konsep Tapak	131
6.2.2 Konsep Massa Bangunan	132
6.2.3 Konsep Susunan Ruang	134
6.2.4 Konsep Pelingkup Bangunan (Fasad)	137
6.2.5 Konsep Struktur dan Konstruksi Bangunan	138
6.2.6 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi	139
6.2.7 Implementasi Desain Pendopo Kabupaten Serang	142

BAB 7

KESIMPULAN DAN KEBERLANJUTAN	147
7.1 KESIMPULAN	147
7.2 KEBERLANJUTAN	152
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN	xix

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Arsitektur Lokal Banten	7
Gambar 1.2 Diagram Alur Penelitian	9
Gambar 2.1 Contoh Penerapan Teori ‘ <i>Archetypes in Architecture</i> ’ (pelingkup kepala, badan dan kaki) pada bangunan Katedral, Berlin	12
Gambar 2.2 Diagram Teori <i>Archetypes in Architecture</i>	12
Gambar 2.3 <i>Ordering Principle</i>	14
Gambar 2.4 Penerapan Teori <i>Ordering Principle</i> Pada Bangunan Gedung Sate Bandung	15
Gambar 2.5 Diagram Teori <i>Ordering Principle</i>	16
Gambar 2.6 Relasi Fungsi, Bentuk Dan Makna	17
Gambar 2.7 Diagram Teori Relasi Fungsi, Bentuk dan Makna	17
Gambar 2.8 Lokalitas suatu <i>distinctiveness</i> dan <i>uniqueness</i>	19
Gambar 2.9 Arsitektur Rumah Adat Banten	20
Gambar 2.10 Karya Arsitektur Pada Era Modern	22
Gambar 2.11 Proses Akulturasi Pada Kebudayaan	24
Gambar 2.12 Proses Akulturasi Pada Arsitektur	24
Gambar 2.13 Contoh Proses Adopsi dan Adaptasi Pada Arsitektur	25
Gambar 2.14 Diagram Teori Akulturasi Dalam Arsitektur	25
Gambar 2.15 Umpak batu andesit berbentuk labu pada pendopo Masjid Agung Banten	28
Gambar 2.16 Atap Masjid Agung Banten yang terdiri dari 5 susun atap menyerupai pagoda	29

Gambar 2.17 Menara berbentuk seperti mercusuar yang berada di sebelah timur masjid, merupakan pengaruh dari budaya Belanda	30
Gambar 2.18 Gerbang Bagian Depan Keraton	31
Gambar 2.19 Ruang Utama Keraton	31
Gambar 2.20 Bentuk Dasar	39
Gambar 2.21 Rekonstruksi <i>Bouleterion</i> di Miletus	46
Gambar 2.22 Lokasi Gedung Parlemen Srilanka	46
Gambar 2.23 Capitol Hills (atas) dan Philadelphia City Hall (bawah)	47
Gambar 2.24 Komposisi Simetris Pada <i>Forbidden City</i>	48
Gambar 2.25 Pintu Masuk yang Berada di Tengah Komposisi	49
Gambar 2.26 Atap Gedung Sate	50
Gambar 2.27 Ukiran Pada Gedung Sate	51
Gambar 3.1 Gedung Pemerintahan Walikota Pontianak	54
Gambar 3.2 Gambar Rencana Blok	55
Gambar 3.3 Perbedaan yang Jelas Antara Pedestrian Dan Jalur Kendaraan	55
Gambar 3.4 Konsep Bentuk Pada Gedung Walikota Pontianak	56
Gambar 3.5 Denah Lantai 1 Gedung Walikota Pontianak	57
Gambar 3.6 Denah Lantai 2 Gedung Walikota Pontianak	57
Gambar 3.7 Denah Lantai 3 Gedung Walikota Pontianak	58
Gambar 3.8 Tampak Depan Gedung Walikota Pontianak	59
Gambar 3.9 Potongan Melintang Gedung Walikota Pontianak	60
Gambar 3.10 Ilustrasi Struktur Atap Gedung Walikota Pontianak	60
Gambar 3.11 Ornamen Dekorasi Pada Bagian Atap Utama Gedung Walikota Pontianak	61

Gambar 3.12 Ornamen Dekorasi Pada Bagian Atap Penerima Gedung Walikota Pontianak	61
Gambar 3.13 Ornamen Dekorasi Pada Dinding Eksterior Gedung Walikota Pontianak	62
Gambar 3.14 Ornamen Dekorasi Pada Kolom Gedung Walikota Pontianak	63
Gambar 3.15 Ornamen Dekorasi Pada Elemen Lanskap Gedung Walikota Pontianak	63
Gambar 3.16 Gedung Pemerintahan Bupati Solok Selatan	66
Gambar 3.17 Foto Udara Gedung Bupati Solok Selatan	67
Gambar 3.18 Konsep Bentuk Pada Gedung Bupati Solok	68
Gambar 3.19 Tampak Depan Kantor Bupati Solok Selatan	69
Gambar 3.20 Ilustrasi Konsep Struktur Kolom Pada Kantor Bupati Solok Selatan	70
Gambar 3.21 Ilustrasi Konsep Struktur Atap Pada Kantor Bupati Solok Selatan	70
Gambar 3.22 Elemen dan Ornamen Dekorasi Pada Kantor Bupati Solok Selatan	71
Gambar 4.1 Tampak Depan Rumah Melayu Tipe Potong Kawat	76
Gambar 4.2 Tampak Depan Rumah Melayu Tipe Potong Godang	77
Gambar 4.3 Tampak Depan Rumah Melayu Tipe Potong Limas	77
Gambar 4.4 Tampak Depan dan Tampak Belakang Gedung Walikota Pontianak	82
Gambar 4.5 Pelingkup Atap Kantor Walikota Pontianak	83
Gambar 4.6 Elemen Badan Pada Gedung Walikota Pontianak	84
Gambar 4.7 Elemen Kaki Pada Gedung Walikota Pontianak	85

Gambar 4.8 Unsur Sumbu - <i>Axis</i> Pada Gedung Walikota Pontianak	86
Gambar 4.9 Unsur Simetri Pada Gedung Walikota Pontianak	87
Gambar 4.10 Hirarki Pada Kantor Walikota Pontianak	88
Gambar 4.11 Datum Pada Kantor Walikota Pontianak	89
Gambar 4.12 Irama Pada Gedung Walikota Pontianak	90
Gambar 4.13 Unsur Transformasi Pada Gedung Walikota Pontianak	90
Gambar 4.14 Istana Basa Peninggalan Kerajaan Pagaruyung	96
Gambar 4.15 Rumah Gadang Kampai Nan Panjang	97
Gambar 4.16 Nagari Koto Baru	98
Gambar 4.17 Tiang Masjid Lima Kaum	100
Gambar 4.18 Rumah Gadang Malayu Bu Anua	101
Gambar 4.19 Pondasi Rumah Gadang	103
Gambar 4.20 Tampak Depan Kantor Bupati Solok Selatan	105
Gambar 4.21 Pelingkup Atap Kantor Bupati Solok Selatan	106
Gambar 4.22 Pelingkup Badan Kantor Bupati Solok Selatan	107
Gambar 4.23 Pelingkup Kaki Pada Kantor Bupati Solok Selatan	108
Gambar 4.24 Unsur Sumbu - <i>Axis</i> Bupati Solok Selatan	109
Gambar 4.25 Unsur Simetri Pada Kantor Bupati Solok Selatan	110
Gambar 4.26 Unsur Hirarki Pada Kantor Bupati Solok Selatan	110
Gambar 4.27 Datum Pada Kantor Bupati Solok Selatan	111
Gambar 4.28 Irama Pada Kantor Bupati Solok Selatan	112
Gambar 4.29 Unsur Transformasi Pada Kantor Bupati Solok Selatan	112
Gambar 6.1 Umpak batu andesit berbentuk labu pada pendopo Masjid Agung Banten	126

Gambar 6.2 Atap Masjid Agung Banten yang terdiri dari 5 susun atap menyerupai pagoda	126
Gambar 6.3 Menara berbentuk seperti mercusuar pengaruh budaya Belanda ...	127
Gambar 6.4 Gerbang Bagian Depan Keraton	128
Gambar 6.5 Ruang Utama Keraton	128
Gambar 6.6 Kantor Bupati Serang	129
Gambar 6.7 Pohon Rencana Puspemkab Serang Baru	130
Gambar 6.8 Sumbu Axis Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	131
Gambar 6.9 Sumbu Axis Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	132
Gambar 6.10 Konsep Bentuk Bangunan Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	132
Gambar 6.11 Konsep Atap Limasan Pendopo Masjid Agung Banten Pada Area Kedatangan Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	133
Gambar 6.12 Konsep Pendopo Masjid Agung Banten Pada Area Kedatangan Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	133
Gambar 6.13 Perspektif Konsep Pendopo Dan Atap Limasan Masjid Agung Banten Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	133
Gambar 6.14 Perencanaan Denah Baru Lantai Satu Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	135
Gambar 6.15 Perencanaan Denah Baru Lantai Dua Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	136

Gambar 6.16 Perencanaan Denah Baru Lantai Tiga Pada Implementasi Desain Pendopo Kabupaten Serang	136
Gambar 6.17 Konsep Akulturasi Lokal dan Modern Pada Tampilan Depan Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	137
Gambar 6.18 Konsep Akulturasi Lokal dan Modern Pada Tampilan Samping Kanan Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	137
Gambar 6.19 Konsep Akulturasi Lokal dan Modern Pada Tampilan Belakang Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang.....	137
Gambar 6.20 Konsep Akulturasi Lokal dan Modern Pada Tampilan Samping Kiri Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	138
Gambar 6.21 Konsep Struktur dan Konstruksi Atap Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	138
Gambar 6.22 Konstruksi Struktur dan Konstruksi <i>Rigid Frame</i> Pada Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	139
Gambar 6.23 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi Pada <i>Entrance</i> Kawasan Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	140
Gambar 6.24 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi Pada Area Gerbang Pendopo Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	140
Gambar 6.25 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi Pada Area Pendopo Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	141
Gambar 6.26 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi Pada Area Kedatangan Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	141
Gambar 6.27 Konsep Elemen dan Ornamen Dekorasi Pada Area Hall Implementasi Desain Gedung Pendopo Kabupaten Serang	141

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aspek Lokalitas Dalam Arsitektur	20
Tabel 2.2 Aspek Globalitas Dalam Arsitektur	22
Tabel 2.3 Konsep Arsitektur Banten	32
Tabel 2.4 Jenis Bahan Material Pada Arsitektur Modern	35
Tabel 2.5 Ciri Arsitektur Modern Pada Villa Savoye Karya Lee Corbusier	36
Tabel 3.1 Rangkuman Kesimpulan	64
Tabel 3.2 Rangkuman Kesimpulan	72
Tabel 4.1 Rangkuman Analisa teori <i>Archetypes</i> dan teori <i>Ordering Principle</i> terhadap Kantor Walikota Pontianak	91
Tabel 4.2 Rangkuman Analisa teori <i>Archetypes</i> dan teori <i>Ordering Principle</i> terhadap Kantor Bupati Solok Selatan	113
Tabel 5.1 Pedoman Perancangan	118
Tabel 6.1 Implementasi Desain Pendopo Kabupaten Serang	142

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Idealnya, bentuk bangunan selaras dengan fungsi yang diwadahnya. Terlebih lagi pada bangunan pemerintahan yang memiliki nilai simbolik yang penting. Sayangnya, bentuk bangunan – bangunan pemerintahan yang ada di Indonesia justru dinilai tidak representatif. Alih – alih mencerminkan fungsinya sebagai tempat berlangsungnya proses pemerintahan, bangunan – bangunan tersebut cenderung diidentifikasi pengamat sebagai museum, perpustakaan, gedung serbaguna, bahkan bank dan pusat perbelanjaan.

Fenomena ini mungkin saja disebabkan semakin menurunnya aspek lokalitas dan hilangnya identitas arsitektur lokal akibat globalisasi. Perkembangan arsitektur di suatu daerah mempengaruhi perkembangan budaya daerah terkait, dengan mulai ditinggalkannya unsur lokalitas arsitektur maka seiring waktu unsur lokalitas tersebut akan punah.

Lokalitas arsitektur dipengaruhi oleh nilai ideologi masyarakat setempat dan memiliki tujuan untuk mencerminkan citra suatu daerah. Langgam arsitektur daerah dapat diartikan sebagai refleksi fisik dari budaya manusia penghuni suatu ruang dengan segala aspeknya, seperti perilaku, aktivitas, ruang lingkup, kenyamanan, penampilan, lingkungan, dan pola kehidupan sosialnya. Selain menunjukkan fungsi idiologis, arsitektur khas daerah merupakan ekspresi diri, penanda dan sekaligus monumen kehidupan dari manusia penghuninya, yang mencerminkan identitas dan jatidiri penghuninya. Oleh karena itu, sangatlah wajar bila arsitektur khas daerah dijadikan sebagai ikon suatu daerah.

Seiring dengan perjalanan waktu, tradisi dan gaya bangunan baru akan muncul di tiap-tiap daerah, arsitektur tradisional pun ikut berkembang. Bentuk perkembangan arsitektur tradisional dikenal dengan sebutan arsitektur vernakular, dimana masih tetap mempertahankan karakter inti yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang menjadikannya sebagai karakter kuat akan suatu daerah tertentu,

dan akan tercermin pada tampilan arsitektur lingkungan masyarakat daerah tersebut (Ade Sahroni, 2012). Dengan kata lain, hanya dengan sekilas pandang maka orang akan dengan mudah dan relatif cepat menyadari tengah berada di daerah tertentu. Maka dari itu, kajian akulturasi arsitektur menjadi sangat penting untuk dikaji karena sangat signifikan dalam memberikan karakter suatu daerah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sebagai tolok ukur identitas atau penanda arsitektur dan budaya suatu daerah, idealnya bangunan pemerintahan harus mampu merepresentasikannya sebagai sebuah simbol kekuasaan terhadap suatu masyarakat. Salah satu bangunan publik yang memiliki peranan penting dalam mencerminkan ideologi masyarakat, mewakili citra suatu negara, serta berperan dalam menyampaikan pesan tertentu bagi masyarakatnya adalah bangunan pemerintahan. (Ismail, academia.edu; Vale, 2008).

Adanya fenomena dalam membangun Gedung MPR/ DPR baru, desain gedung justru dinilai meniru bentuk gedung parlemen Chile. Hal serupa dapat dilihat pada tampilan gedung DPRD Gorontalo yang mengingatkan pengamat pada Gedung Putih milik Amerika Serikat. Selain belum tentu sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan pemerintahan, bentuk bangunan – bangunan tersebut sudah tentu tidak mampu menampilkan nilai lokal setempat. Makna yang dihasilkan seolah – olah bangunan berasal dari negara lain. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat bangunan pemerintahan memiliki peranan penting sebagai identitas suatu negara atau suatu daerah. Begitupula peniruan terhadap bentukan arsitektur yang datang dari luar negeri ini justru memunculkan sifat inferior masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa apa saja yang datang dari luar negeri, selalu lebih baik. Tidak dapat dipungkiri, hal ini ternyata sangat berlawanan dengan ideologi mengenai bangsa yang merdeka.

Diketahui bahwa salah satu jenis lembaga pemerintahan di Indonesia adalah lembaga perwakilan rakyat. Selain terdapat di ibu kota pemerintahan, setiap provinsi juga memiliki lembaga perwakilan rakyat yang dikenal dengan istilah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) institusi yang mewadahi dan memperjuangkan aspirasi masyarakat di daerahnya masing-masing (Rozali,2005). Dibawah naungan DPRD terdapat institusi yang melayani masyarakat dari setiap

kota dan kabupaten dengan gedung pemerintahan kantor walikota dan kantor bupati. Sebagai contoh, DPRD Provinsi Banten menanungi 4(empat) kabupaten dan 4(empat) kota yakni, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan.

Adapun tugas dari walikota dan bupati yaitu melaksanakan tugas penyelenggaraan pemerintahan, administrasi, organisasi dan tata laksana serta memberikan pelayanan administrasi kepada seluruh Perangkat Daerah Kabupaten/ Kota yang dibantu oleh Sekretariat Daerah. Dalam melaksanakan tugasnya, walikota dan bupati tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Selain harus memenuhi fungsinya sebagai wadah aktivitas, gedung walikota dan bupati juga berperan penting sebagai representasi formal dari daerah tersebut. Idealnya, bentuk bangunan tentulah harus dapat mengekspresikan fungsinya sebagai gedung pemerintahan sekaligus menjadi simbol yang mewakili daerahnya masing – masing. Namun sering kali perancangan gedung walikota atau bupati seolah – olah diabaikan, sehingga gedung walikota atau bupati merupakan salah satu dari bangunan pemerintahan yang dinilai tidak representatif.

Berangkat dari permasalahan dan fenomena tersebut, menghasilkan isu yang cukup penting khususnya akulturasi bangunan pemerintahan yang dapat mencirikan lokalitas dari sebuah tempat. Sehingga penelitian yang dilakukan ini menjadi sangat penting untuk menjawab bagaimana untuk menghasilkan konsep lokal dan modern yang tepat terhadap perencanaan gedung Pendopo Kabupaten Serang yang mencirikan konteks lokal sosial – budaya dari masyarakat Banten.

Saat ini pusat pemerintahan Kabupaten Serang akan dipindahkan dari wilayah kota Serang yang telah mekar ke Kecamatan Ciruas yang terletak di Kabupaten Serang. Pemerintah kabupaten Serang saat ini telah menyiapkan kawasan baru pusat pemerintahan Kabupaten Serang seluas kurang lebih 45 Hektar dengan berisikan berbagai gedung pemerintahan tingkat kabupaten di dalamnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengevaluasi ataupun merancang bangunan pemerintahan yang berbasis akulturasi dan juga diharapkan dapat menjadi sebuah pecontohan bagi pusat pemerintahan khususnya di negara Indonesia yang memiliki keberagaman budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini secara umum memiliki permasalahan yang dapat difokuskan pada bagaimana menerapkan konteks lokal sosial-budaya dari masyarakat Kabupaten Serang itu sendiri dengan penggabungannya terhadap perkembangan arus globalisasi yang terjadi pada arsitektur modern sekarang ini terutama pada desain gedung pemerintahan secara umum atau secara keseluruhannya serta spesifiknya terhadap tampilan desain fasad gedung Pendopo Kabupaten Serang agar dapat menjadi ciri khas serta dapat mewakili wajah arsitektur di Kabupaten Serang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini merujuk pada isu dan fenomena yang terjadi saat ini, khususnya pada aspek sosial-budaya masyarakat Kabupaten Serang, termasuk didalamnya arsitektur sebagai wujud sebuah karya lingkungan binaan yang ditelaah beberapa aspek yang terkait, pertanyaan penelitian meliputi:

1. Apa yang dimaksud dengan identitas akulturasi lokal (Banten) dan non lokal (modern) pada penelitian ini?
2. Aspek dan konsep apa saja yang mendasari identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang?
3. Bagaimana pedoman perancangan dan simulasi desain dalam mewujudkan identitas akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) pada perancangan gedung Pendopo Bupati Serang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan susunan dan pedoman perancangan dari konsep akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) yang dikaji sehingga dapat diimplementasikan pada simulasi desain gedung pemerintahan Pendopo Kabupaten Serang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diwujudkan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Memberikan pemahaman yang mendalam mengenai akulturasi dalam arsitektur, baik secara teoritis maupun empiris dalam kaitannya dengan konsep lokal dan non – lokal pada bangunan pemerintahan.
2. Manfaat Pragmatis yaitu, dapat mengetahui proses akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan non – lokal (modern) yang dilakukan dengan baik sehingga dapat diterapkan pada penyusunan konsep serta panduan rancangan desain gedung pemerintahan Pendopo Kabupaten Serang.
3. Menjadi sumbangan positif dan kontribusi bagi pemerintah maupun praktisi dalam ranah teori dan metoda pada proses penelusuran serta penerapan ragam bentuk akulturasi arsitektur, khususnya di Kabupaten Serang, Banten dan pada umumnya di Indonesia.
4. Sebuah rujukan bagi Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Serang yang mungkin dapat dicanangkan, agar wajah bangunan yang berada di Kabupaten Serang dapat memiliki identitas yang mencirikan lokalitas budaya setempat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dibagi menjadi dua aspek, yakni arsitektur sebagai objek formal yang berkaitan dengan pendekatan teoritik dan arsitektur sebagai objek material yaitu penentuan studi preseden. Kedua aspek tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Arsitektur Sebagai Objek Formal

Aspek identitas sosial – budaya dalam kaitan akulturasi arsitektur lokal (Banten) dan arsitektur non-lokal (modern) masyarakat Kabupaten Serang, Banten.

1.6.2 Arsitektur Sebagai Objek Material

Perwujudan salah satu dari karya arsitektur adalah bangunan yang merupakan benda. Pada penelitian ini benda tersebut adalah Gedung Pendopo Kabupaten Serang.

Arsitektur Lokal (Banten)	
1	 <p style="text-align: center;">Atap Masjid Agung Banten</p>
2	 <p style="text-align: center;">Bentuk Menara Masjid Agung Banten</p>
3	 <p style="text-align: center;">Gerbang Keraton Kaibon Banten Lama</p>
4	 <p style="text-align: center;">Pendopo Masjid Agung Banten</p>

Gambar 1.1 Arsitektur Lokal (Banten)
Sumber : Indonesiakaya.com

1.7 Batasan Penelitian

Kajian penelitian ini dibatasi oleh literatur tentang akulturasi dalam arsitektur terutama pengaplikasiannya pada desain gedung pemerintahan Pendopo Kabupaten Serang sebagai wujud dari aspek sosial – budaya lokal setempat yang telah dipadukan dengan arsitektur modern saat ini.

1.8 Metoda dan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Diperlukan untuk memperlihatkan nilai – nilai fisik dalam objek studi preseden, selanjutnya dengan penggunaan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjabarkan studi literatur yang kemudian dianalisa terhadap objek studi sehingga dapat ditemukan poin – poin dasar untuk dijadikan pedoman dalam perancangan. Selanjutnya juga digunakan metode interpretatif untuk mengaplikasikan pedoman – pedoman dasar pada desain bangunan pemerintahan Pendopo Kabupaten Serang.

Adapun langkah alur penelitiannya, yaitu sebagai berikut :

1. Langkah pertama.

Mendesripsikan secara garis latar belakang permasalahan yang diangkat yakni bentuk bangunan – bangunan pemerintahan yang ada di Indonesia justru dinilai tidak representatif. Alih – alih mencerminkan fungsinya sebagai tempat berlangsungnya proses pemerintahan, bangunan – bangunan tersebut cenderung diidentifikasi pengamat sebagai museum, perpustakaan, gedung serbaguna, bahkan bank dan pusat perbelanjaan.

2. Langkah kedua.

Melanjutkan latar belakang diatas menghasilkan fenomena yakni menurunnya aspek lokalitas dan hilangnya identitas arsitektur lokal akibat globalisasi yang membuat ekspresi bangunan tidak memiliki identitas.

3. Langkah ketiga.

Merumuskan isu yang akan diangkat pada penelitian ini yakni akulturasi bangunan pemerintahan yang dapat mencirikan lokalitas dari sebuah tempat.

4. Langkah keempat.

Menentukan serta menjabarkan secara rinci tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yakni memahami penerapan konsep lokal dan modern pada desain bangunan pemerintahan Pendopo Kabupaten Serang.

5. Langkah kelima.

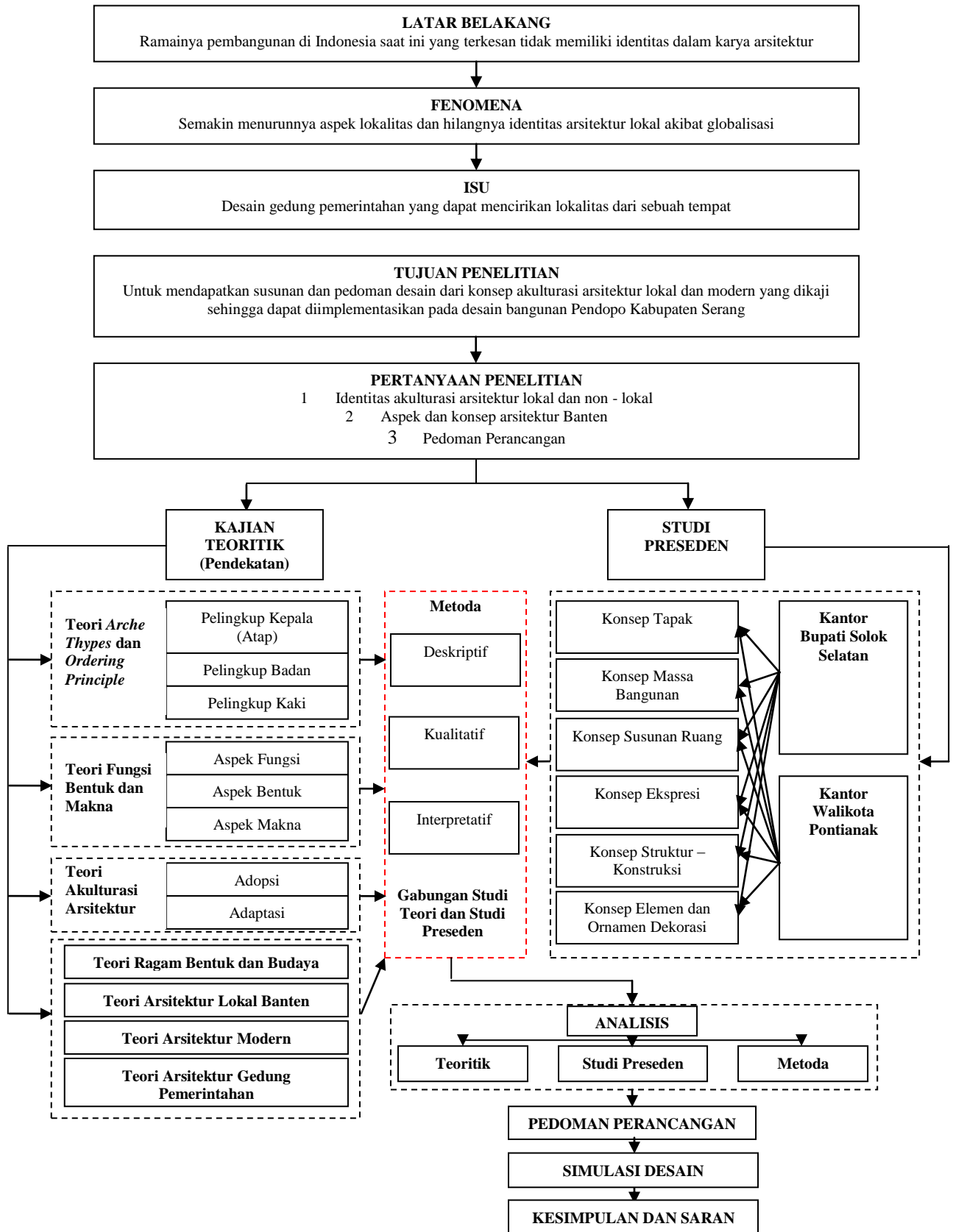
Menentukan:

a. Kajian teoritik yang digunakan untuk menganalisis fenomena serta isu yang telah dijabarkan. Teori yang digunakan sebagai berikut:

- Teori *Arche Thypes* (Thomas This Evense) yakni meliputi pelingkup kepala (atas), pelingkup badan (tengah), dan pelingkup kaki (bawah).
- Ordering Principle (D.K. Ching) yakni meliputi sumbu-*axis*, simetri-*symetry*, hirarki-*hierarchy*, datum, irama-*rhythm*, dan transformasi.
- Teori Fungsi, Bentuk dan Makna (Salura, Fauzy) yakni meliputi aspek fungsi, bentuk, dan makna.
- Teori akulturasi yakni meliputi adopsi dan adaptasi.

- Kajian teori seputar Ragam Bentuk, Budaya, Arsitektur Lokal Banten.
 - Kajian teori Arsitektur Modern.
 - Serta kajian teori Arsitektur Gedung Pemerintahan.
- b. Bangunan arsitektur yang dijadikan studi preseden pada penelitian ini yaitu gedung pemerintahan Walikota Pontianak dan gedung pemerintahan Bupati Solok Selatan.
6. Langkah keenam.
Menerapkan kajian diatas tersebut terhadap studi preseden dengan penggunaan metoda deskriptif, kualitatif, dan interpretatif pada studi preseden untuk mengungkapkan fenomena yang ada sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian ini yakni memahami penerapan konsep lokal dan modern pada desain bangunan pemerintahan Pendopo Kabupaten Serang.
7. Langkah ketujuh.
Melakukan analisis dan sintesis arsitektural untuk mendapatkan dominasi wujud sintesis arsitekturnya berdasarkan hasil tinjauan literatur dan studi lapangan yang dilakukan terhadap objek preseden yang dijadikan studi.
8. Langkah kedelapan.
Menyimpulkan konsep perancangan yang tepat untuk selanjutnya digunakan menjadi pedoman desain yang diinginkan.
9. Langkah kesembilan.
Merumuskan serta menggambarkan simulasi desain dalam merancang desain bangunan pemerintahan Pendopo Kabupaten Serang berdasarkan penelitian yang dilakukan.
10. Langkah kesepuluh.
Merumuskan kesimpulan dan saran yang didapat dari penelitian ini. Menjawab semua pertanyaan penelitian yang diajukan secara struktural dan sistematis. Serta dihasilkan saran yang diharapkan dapat turut memberi kontribusi yang positif dalam membuat pencaanangan aturan pembangunan di Kabupaten Serang.

1.9 Kerangka Penelitian



Gambar 1.2 Diagram Alur Penelitian

1.10 Sistematika Pembahasan

BAB 1 | PENDAHULUAN, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, batasan penelitian, metode dan langkah penelitian, sistematika penulisan serta kerangka penelitian.

BAB 2 | KAJIAN TEORITIK DAN METODA, membahas tentang teori dan metoda penelusuran yang digunakan, lokalitas dan globalitas dalam arsitektur, akulturasi budaya dalam arsitektur, konsep arsitektur lokal Banten, budaya masyarakat Banten, arsitektur modern, arsitektur gedung pemerintahan, serta metoda penelusuran yang akan mengeluarkan rumusan teori yang digunakan dalam bentuk kerangka konseptual.

BAB 3 | STUDI PRESEDEN, membahas tentang kajian preseden yang dijadikan studi dalam hal ini terhadap 2(dua) objek studi preseden dalam poin – poin berupa konsep tapak, konsep massa bangunan, konsep susunan ruang, konsep fasad, konsep struktur – konstruksi dan konsep elemen serta ornamen dekorasi pada kantor Bupati Solok Selatan dan kantor Walikota Pontianak.

BAB 4 | ANALISA PEDOMAN PERANCANGAN, membahas tentang analisa terhadap kajian preseden yaitu kantor Bupati Solok Selatan dan kantor Walikota Pontianak dikaitkan dengan teori yang digunakan untuk menentukan akulturasi dalam arsitektur yang terdapat di kedua objek studi preseden tersebut.

BAB 5 | PEDOMAN PERANCANGAN, membahas tentang lanjutan analisa pada Bab IV untuk dihasilkan sebuah konsep serta pedoman dalam merancang.

BAB 6 | SIMULASI DESAIN, membahas tentang penerapan konsep dan pedoman desain terhadap simulasi desain yang diinginkan pada desain bangunan kantor Pendopo Kabupaten Serang.

BAB 7 | KESIMPULAN DAN SARAN, membahas tentang kesimpulan dan saran yang didapat dari penelitian ini. Kesimpulan yang dimaksud ini adalah menjawab semua pertanyaan penelitian yang diajukan secara struktural dan sistematik. Selanjutnya berdasarkan kesimpulan tersebut maka dihasilkan saran yang diharapkan dapat turut memberi kontribusi yang positif baik bagi para arsitek maupun bagi PEMDA setempat dalam membuat perencanaan aturan pembangunan di Kabupaten Serang khususnya.